

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Eskalasi beban penyakit kronis secara global telah menempatkan *self-care management* sebagai pilar fundamental dalam keberhasilan terapeutik dan pencegahan komplikasi sekunder, terutama pada penderita Diabetes Mellitus (DM) tipe II. *Self-care management* merupakan upaya multidimensi untuk menjaga kesehatan, mencegah perburukan penyakit, dan meningkatkan status kesehatan melalui kemandirian individu (Wattana, C., 2017). Secara klinis, manajemen diri yang efektif mencakup lima domain esensial: pengaturan pola makan (diet), pemantauan glukosa darah mandiri, manajemen pengobatan, aktivitas fisik secara teratur, dan perawatan kaki (Endra, 2019). Kepatuhan terhadap kelima domain ini terbukti secara signifikan mampu mengontrol kadar gula darah secara optimal dan menurunkan risiko komplikasi kardiovaskular yang fatal (Chaidr, 2017). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya disparitas yang mengkhawatirkan antara protokol klinis ideal dan implementasi nyata oleh pasien.

Urgensi permasalahan ini terlihat jelas dari skala sebaran data secara global hingga lokal. (World Health Organization, 2024) melaporkan bahwa tingkat kepatuhan pasien terhadap manajemen diri pada penyakit jangka panjang masih stagnan di bawah 50%. Di Indonesia, data nasional mengindikasikan bahwa 61,1% pasien memiliki kategori pengetahuan perawatan diri yang rendah (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Secara spesifik

di Jawa Timur, persistensi angka *self-care management* yang suboptimal sebesar 6,4% (Dinkes Jatim, 2026) mempertegas adanya hambatan sistemik. Fenomena tersebut juga terekam di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo, di mana ditemukan bahwa 57,9% pasien hanya memiliki perilaku *self-care management* kategori cukup meskipun mereka memiliki tingkat pengetahuan yang memadai (Lailatur Rohemah, 2019). Berdasarkan hasil studi penelitian awal terhadap tingkat *self-care management* pasien di rumah sakit, mayoritas responden menunjukkan kategori manajemen perawatan diri yang cukup, yakni sebanyak 9 responden (90%). Sementara itu, terdapat 1 responden (10%) yang masuk dalam kategori kurang, dan tidak ditemukan pasien dengan tingkat manajemen perawatan diri dalam kategori baik.

Kesenjangan antara teori dan implementasi ini diperkuat oleh berbagai studi terdahulu. Penelitian oleh Windani (2019) menunjukkan bahwa perilaku *self-care management* pasien rata-rata masih berada pada tingkat sedang, dengan titik lemah signifikan pada domain diet (37,0% buruk) dan pengobatan (39,1% buruk). Fenomena serupa ditemukan oleh Putri (2017), yang menyatakan bahwa meskipun pasien menyadari pentingnya perawatan diri, aspek-aspek tersebut tetap belum dijalankan secara optimal dalam praktik harian. Bahkan, ASTIKA (2021) menemukan bahwa 57,1% pasien DM berada dalam kategori kurang, di mana pada domain pemantauan gula darah didapatkan hasil dominan dalam kategori kurang hingga mencapai 100%.

Secara kronologis, kegagalan mencapai *self-care management* yang optimal dipicu oleh rangkaian determinan yang dimulai dari persepsi penyakit

yang negatif hingga rendahnya literasi digital di era modern. Apabila rangkaian kegagalan manajemen diri ini terus berlanjut tanpa intervensi yang tepat, pasien Diabetes Mellitus tipe II akan terjebak dalam siklus komplikasi yang bersifat degeneratif dan irreversibel. Ketidakmampuan mengatur diet dan pemantauan gula darah berakibat langsung pada hiperglikemia kronis yang memicu retinopati diabetik (kebutaan), nefropati (gagal ginjal), serta neuropati perifer. Pengabaian pada domain perawatan kaki di tengah kondisi neuropati akan mengakibatkan terbentuknya ulkus diabetikum yang sulit sembuh dan sering kali berakhir pada amputasi (Endra, 2019). Selain itu, risiko komplikasi makrovaskular seperti stroke dan infark miokard akan meningkat pesat, yang secara drastis menurunkan kualitas hidup pasien.

Adanya ketimpangan antara teori dan tindakan nyata ini memberikan landasan kuat bagi peneliti untuk mengidentifikasi lebih lanjut bagaimana keterkaitan antara persepsi penyakit, lama menderita, serta literasi digital dalam membentuk kemampuan *self-care management*. Konteks Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang sebagai lokasi penelitian menjadi sangat strategis karena statusnya sebagai rumah sakit rujukan dengan karakteristik pasien yang bervariasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penentuan strategi intervensi keperawatan yang lebih efektif dan personal guna menciptakan model edukasi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah persepsi dan memanfaatkan kemajuan digital untuk mencapai kemandirian kesehatan pasien serta menekan angka komplikasi fatal di masa depan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan persepsi penyakit dengan kemampuan *Self-Care Management* pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo?
2. Apakah ada hubungan lama menderita dengan kemampuan *Self-Care Management* pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo?
3. Apakah ada hubungan tingkat literasi digital dengan kemampuan *Self-Care Management* pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo?
4. Apakah ada hubungan antara persepsi penyakit, lama menderita, dan literasi digital dengan kemampuan *Self-Care Management* pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan antara persepsi penyakit, lama menderita, dan literasi digital terhadap kemampuan *Self-Care Management* pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo.

1.3.1. Tujuan Khusus:

1. Mengidentifikasi persepsi penyakit pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo

2. Mengidentifikasi lama menderita pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo
3. Mengidentifikasi literasi digital pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo
4. Mengidentifikasi kemampuan *Self-Care Management* pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo
5. Menganalisis hubungan persepsi penyakit dengan kemampuan *Self-Care Management* pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo
6. Menganalisa hubungan lama menderita dengan kemampuan *Self-Care Management* pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo
7. Menganalisa hubungan literasi digital dengan kemampuan *Self-Care Management* pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan ilmu tentang hubungan psikososial (persepsi penyakit), faktor kronologis (lama menderita), dan kemampuan digital (literasi digital) terhadap praktik *Self-Care Management* pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II, serta memvalidasi teori teori *self-care*

Dorothea Orem pada konteks layanan rumah sakit di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien dan Keluarga

- a) Meningkatkan Kesadaran: Memberikan gambaran kepada pasien mengenai pentingnya persepsi penyakit yang positif dan literasi digital dalam menunjang keberhasilan manajemen mandiri.
- b) Optimalisasi Peran Keluarga: Menjadi sumber informasi bagi keluarga dalam memberikan dukungan yang tepat, terutama dalam membantu pasien memilah informasi kesehatan digital yang valid untuk perawatan diabetes di rumah.
- c) Peningkatan Kualitas Hidup: Membantu pasien memahami bahwa lama menderita penyakit bukan hambatan, melainkan fase untuk semakin adaptif dalam melakukan *self-care management* yang efektif.

8. Bagi Tempat Penelitian (Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo)

- a) Bahan Evaluasi Layanan: Memberikan masukan bagi pihak rumah sakit dalam memetakan profil pasien Diabetes Mellitus tipe II, khususnya terkait sejauh mana pasien memanfaatkan teknologi digital dalam pengobatan mereka.
- b) Pengembangan Program Edukasi: Menjadi dasar pertimbangan bagi perawat atau edukator kesehatan di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo dalam merancang

strategi edukasi yang tidak hanya fokus pada diet dan obat, tetapi juga pada penguatan mental (persepsi) dan kecakapan informasi digital.

2. Bagi Institusi Kampus

- a) Referensi Akademik: Menambah khazanah pustaka mengenai literasi kesehatan digital yang saat ini menjadi tren krusial dalam keperawatan modern.
- b) Pengembangan Kurikulum: Menjadi referensi data bagi pengembangan mata ajar keperawatan medikal bedah atau keperawatan komunitas, khususnya dalam penatalaksanaan penyakit tidak menular (PTM).

3. Bagi Peneliti

- a) Penerapan Ilmu: Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu metodologi penelitian dan teori perilaku kesehatan dalam mengidentifikasi masalah nyata di lapangan.
- b) Pengembangan Diri: Meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan analisis statistik kompleks serta memperdalam pemahaman mengenai dinamika psikososial dan teknologi pada pasien kronis